

PERKEMBANGAN PERILAKU ANAK DARI KELUARGA YANG BER CERAI DI KECAMATAN ULIM KABUPATEN PIDIE JAYA

Muliana¹⁾, Anizar Ahmad²⁾, Yuhatriati³⁾

*Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala Darussalam, Banda Aceh, Indonesia
Email: Muliana_9@yahoo.com*

Abstract: The family is the first educational place for children. Positive and negative education provided by the family will have an impact on children's development. The aims of this study were to find out the children behaviors from divorced families in Ulim, the district of Pidie Jaya. This study used descriptive qualitative method. The data collection was done by observation and interviews. The behavior exhibited by children can be both physical violence and verbal. The physical violence of children would be throwing and slamming when their desires were not fulfilled. In other way, the verbal violence committed by children were threatening his friend, speaking harshly, and mocking. The bad behaviors occur as a result of lacking love from their parents. The parents expected can establish a better communication with the children, give them perfect love, responsible, assisting children, and give an explanation about what was happening inside the family and should not divorce so that the children's development will not be hampered.

Abstrak: Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak. Baik dan buruk pendidikan yang diberikan oleh keluarga akan berdampak kepada perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku anak dari keluarga yang bercerai di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa anak dari keluarga yang bercerai perkembangan perilakunya cenderung kurang baik disebabkan oleh kurang mendapat kasih sayang dari kedua orangtuanya. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak, yaitu berupa kekerasan fisik dan verbal. Kekerasan fisik yang dilakukan anak seperti melempar dan membanting ketika keinginan tidak terpenuhi. Selain itu, kekerasan verbal yang dilakukan oleh anak seperti mengancam temannya, berkata kasar, dan mengejek temannya. Perilaku tersebut dapat terjadi disebabkan oleh orang tua yang kurang memberikan kasih terhadap anak-anaknya.

Kata Kunci: perkembangan perilaku anak, keluarga yang bercerai

Keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri dari ayah dan ibu, di samping itu keluarga juga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak, di mana baik dan buruk pendidikan yang diberikan oleh orang tua akan berpengaruh kepada perkembangan anak selanjutnya, salah satunya perkembangan yang harus diperhatikan adalah perkembangan sosial emosional anak. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Soelaeman (1994), "dalam

kehidupan keluarga itu mengandung fungsi untuk memenuhi dan menyalurkan kebutuhan emosional para anggotanya di samping juga memberikan kesempatan pensosialisasian para anggotanya khususnya anak-anak".

Anak merupakan makhluk yang sangat mulia yang telah Allah ciptakan. Sehingga para orang tua harus memperlakukan anak-anaknya seistimewa mungkin. Tanpa kekurangan apapun, termasuk dalam

pemenuhan perkembangan sosial emosional anak. Anak usia 0-6 tahun umpama seperti kertas putih tanpa goresan tinta, namun apabila dinodai dengan tinta yang mengarah kepada kebaikan, anak akan menjadi pribadi yang baik. Begitu juga sebaliknya. Pada usia ini anak meniru semua hal yang dilihat di sekitarnya. Jika anak melihat sisi kehidupan yang suram dari keluarga yang berantakan maka tidak menutup kemungkinan anak akan menjadi pribadi yang tidak baik.

Pada penelitian ini sosial emosional yang dimaksud oleh peneliti khususnya perkembangan perilaku anak. Perilaku anak merupakan hal yang sangat penting dikembangkan sejak usia dini karena berhubungan dengan pribadi anak dalam hal mengelola emosinya sendiri dan cara anak bersosialisasi dengan orang di sekitarnya, dalam hal ini keluarga yang berperan penting tentang perkembangan perilaku anak.

Keluarga yang utuh lebih mudah memenuhi dan menyalurkan kebutuhan anak, karena anak mempunyai ayah dan ibu yang dapat bekerja sama dalam hal menyalurkan perilaku anak. Hal tersebut akan berbeda dengan anak yang tidak mempunyai keluarga yang utuh. Namun, pada kenyataannya banyak orang tua yang tidak memahami anak, tidak memperhatikan perasaan anak. Banyak orang tua yang mengesampingkan perasaan anak demi mementingkan perasaan mereka sendiri. Hal tersebut yang membuat anak menjadi pribadi yang tidak baik. Anak dihadapkan dengan masalah dari orang tuanya sehingga membuat anak kebingungan memilih dan memilah siapa yang benar dan siapa yang salah di antara ayah dan ibunya. Pada akhirnya anak lelah dan tidak dapat mengontrol dirinya sendiri.

Keluarga yang tidak utuh disebabkan oleh perceraian orang tua yang memisahkan anak dari salah satu orang tuanya, sehingga anak tidak bisa mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, perceraian membuat anak cenderung mendapat perlakuan yang tidak

layak dari orang tua. Seperti yang dikatakan oleh Musbikin (2008), perceraian yang memisahkan antara ayah dan ibu apapun penyebabnya akan memberi dampak yang buruk bagi anak, perceraian membuat anak kehilangan salah satu dari orang tuanya. Sehingga anak membutuhkan waktu yang lebih banyak lagi untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang berbeda". Hal ini jelas dapat menghambat perkembangan perilaku anak.

Perceraian orang tua tidak hanya memberi dampak buruk bagi fisik anak, akan tetapi juga berdampak buruk bagi jiwa anak. Berbagai masalah tentang keluarga yang dapat berpengaruh pada perilaku anak. Hal ini disebabkan karena orang tua yang mempertahankan egonya masing-masing sehingga mereka tidak mendapat jalan keluar dari masalah mereka dan para orang tua lebih memilih bercerai.

Para orang tua yang melakukan perceraian tidak memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya. Orang tua yang selalu disibukkan dengan memikirkan perasaan mereka sendiri dibanding perasaan anak-anak, lama-kelamaan akan menghambat perkembangan dan pertumbuhan anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan perilaku anak dari keluarga yang bercerai di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6). Untuk memperoleh data seakurat mungkin tentang perkembangan perilaku anak dari keluarga yang bercerai di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya, penulis

mengadakan penelitian di rumah masing-masing subjek dan di tempat subjek bermain di lingkungan sekitarnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan lima kali secara bergiliran pada masing-masing subjek dan setelah proses observasi selesai peneliti melakukan wawancara hanya dengan orang tua subjek. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (Imam, 2013:210) yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perkembangan Perilaku Anak dari Keluarga yang Bercerai

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan perilaku yang sering ditunjukkan oleh kelima subjek cenderung mengarah ke negatif seperti anak tidak dapat mengendalikan diri pada saat marah, sering marah-marah tidak jelas, pemalu yang berlebihan, kekerasan verbal dan fisik. Kekerasan verbal yaitu memaki, mengejek, berkata kasar dan mengancam temannya. Kemudian kekerasan fisik yaitu seperti melempar dan membanting ketika keinginan mereka tidak terpenuhi. Anak-anak masih ada yang mau menang sendiri, sulit berbagi dengan temannya pada saat sedang bermain bersama.

Peran orang tua terhadap perilaku anak

Peran orang tua subjek terhadap perilaku yang sering dilakukan oleh anak ada sebagian orang tua menasehati anak ketika berperilaku yang salah dan ada juga yang tidak menasihati ketika anak berperilaku tidak baik. Pada dasarnya hanya mengingatkan anak untuk tidak berperilaku tidak baik, kurangnya perhatian, komunikasi tidak terjalin dengan baik, orang tua tidak melakukan tindakan atau pendekatan khusus dengan anak-anaknya. Orang tua tidak memahami anak dan tidak ada penjelasan dari orang tua tentang apa yang sedang terjadi di

dalam keluarga, orang tua menganggap anak tidak perlu mengetahui tentang kondisi keluarga.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan di lapangan, peneliti menemukan berbagai informasi dan kejadian-kejadian yang menyangkut permasalahan tentang bagaimana perkembangan perilaku anak dari keluarga yang bercerai. Informasi yang peneliti peroleh merupakan informasi aktual yang langsung peneliti peroleh melalui wawancara dengan beberapa responden yang dekat dengan subjek penelitian. Sebagaimana yang telah peneliti temukan di lapangan yang bahwa subjek I, II, III, IV, dan V masih belum stabil emosinya, sosialnya masih harus diperbaiki dan perilakunya masih belum stabil.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, ditemukan jenis dan bentuk perilaku yang sering dilakukan oleh anak yang menjadi subjek dalam penelitian Kabupaten Pidie Jaya Kecamatan Ulim yaitu membanting, melempar, dan mengejek. Hal tersebut menjadi sebuah masalah bagi perkembangan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan, perilaku anak pada kesehariannya masih cenderung kurang baik, subjek belum mampu mengatur dirinya sendiri, ekspresi emosi dan perilaku yang berlebihan. Anak dihadapkan dengan masalah perceraian orang tuanya yang tanpa disadari berpengaruh pada perilakunya. Anak-anak seharusnya mendapatkan kasih sayang dari keluarganya, mendapat perlakuan yang selayaknya, karena cinta dan kasih sayang dari kedua orang tua sangat perlu untuk perkembangan dan tumbuh kembang anak. Apabila anak tidak mendapatkan sesuai yang dibutuhkan anak maka anak akan merasakan dampak negatifnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dariyo (2008:169) “anak-anak yang ditinggalkan orang tuanya yang bercerai

juga merasakan dampak negatif. Mereka mengalami kebingungan harus ikut siapa. Mereka tidak dapat melakukan proses identifikasi pada orang tua. Akibatnya, tidak ada contoh positif yang harus ditiru. Secara tidak langsung, mereka mempunyai pandangan yang negatif (buruk) terhadap pernikahan”. Namun, yang jelas perceraian orang tua akan mendatangkan perasaan traumatis bagi anak. Orang tua yang menentukan baik dan buruknya perilaku anaknya.

Anak-anak tidak terpenuhi kebutuhan dan perkembangannya sehingga perilaku anak tidak stabil. Keluarga yang tidak utuh membuat permasalahan dalam diri anak, anak akan terasa tertekan dengan keadaan rumahnya yang tidak harmonis. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf (2004) “Perceraian orang tua adalah keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan”. Dengan keadaan yang demikian membuat perilaku anak tidak stabil. Anak akan melampiaskan kemarahannya kepada siapa saja ketika keinginannya tidak terpenuhi. Seperti halnya yang terjadi pada lima subjek pada saat marah, subjek melampiaskan kepada teman orang lain. Emosi seseorang digambarkan dalam bentuk perilaku seperti yang dikemukakan oleh Soefandi (2009:46) “Emosi adalah perasaan yang banyak berpengaruh terhadap perilaku”. Berawal dari emosi sehingga menjadi bentuk-bentuk perilaku yang sering atau yang menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh setiap orang, baik perilaku baik maupun buruk.

Anak yang mempunyai masalah di dalam keluarganya biasanya akan mengenang apa saja yang dia lihat. Walaupun anak tersebut mencoba melupakan. Namun, itu tidak akan membuat anak tersebut melupakan semuanya, akan tetapi akan terus terkenang dan tersimpan di dalam memori otaknya sampai ia dewasa. Seperti halnya Judith Wallerstein dalam bukunya *Second Chances: Men, Women and Children a Decade After Divorce* (Musbikin,

2008:244) menyatakan bahwa: “Anak-anak korban perceraian, meskipun bisa hidup bahagia di masa dewasanya, tetap terkenang pengalaman buruk itu (perceraian orang tuanya) sepanjang hidupnya. Anak sebagai *silence victim*, meskipun tumbuh sebagai orang dewasa berbahagia dan bisa menyesuaikan diri dengan baik, cenderung mempunyai masalah perilaku di masa kanak-kanak dan remajanya, dibandingkan anak-anak dari keluarga yang utuh”.

Perceraian orang tua membuat anak kehilangan akan cinta dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Sehingga anak merasa malu, marah, kasar, pembangkang dan sebagainya, padahal untuk usia ini anak sudah mampu mengendalikan emosi, memahami orang lain, tanggung jawab, bermain dengan teman sebaya, dan bekerja sama dengan orang lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf (2009:202) “Anak yang hubungan keluarganya penuh konflik, tegang dan perselisihan, serta orang tua kurang memberikan kasih sayang, maka remaja akan mengalami kegagalan dalam mencapai identitasnya secara matang, akan mengalami kebingungan, konflik atau frustrasi”. Hal ini terjadi tanpa mereka sadari yang bahwa apa yang dilakukan itu tidak benar, merugikan diri sendiri dan orang lain. Persoalan-persoalan yang terjadi di rumahnya akan menjadi contoh bagi anak-anak, jelas bahwa perceraian sangat mengganggu perkembangan anak. Peran orang tua begitu penting dalam kehidupan anak, karena orang tua yang pertama sekali dilihat oleh anak. Sebagian besar waktu anak dihabiskan di rumah. Baik dan buruk pengasuhan yang didapat oleh anak akan berdampak kepada anak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, perceraian orang tua dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, Karena keluarga yang bermasalah memberi dampak negatif kepada anak seperti mengabaikan kebutuhan dan perkembangan anak, tidak

terjalin komunikasi yang baik dengan anak dan tidak ada penjelasan kepada anak tentang apa yang sedang terjadi di dalam keluarga. Sehingga anak melihat kerusakan yang terjadi di lingkungan keluarganya yang memberi tekanan tersendiri bagi anak, anak akan mengingat sampai ia dewasa tentang peristiwa buruk dalam keluarganya, sehingga mengganggu perilakunya yang digambarkan dalam bentuk perilaku-perilaku yang cenderung kurang baik, seperti emosi dan perilaku yang tidak terkontrol, tidak dapat bersosialisasi dengan orang sekitar, bahkan menutup diri dari lingkungan sekitar dan menjadi pribadi yang pemalu. Anak-anak sering marah-marah ketika keinginan tidak terpenuhi, mengejek teman, berkata kasar, melempar dan membanting barang. Hal tersebut jelas bahwa sangat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan anak ke depannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang bercerai di Kecamatan Ulim Kabupaten Pidie Jaya, perkembangan Perilaku anak cenderung kurang baik disebabkan oleh kurang mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak, yaitu berupa kekerasan fisik dan verbal. Kekerasan fisik yang dilakukan anak seperti melempar dan membanting ketika keinginan tidak terpenuhi. Selain itu, kekerasan verbal yang dilakukan oleh anak seperti mengancam temannya, berkata kasar, dan mengejek temannya. Perilaku tersebut dapat terjadi disebabkan oleh orang tua

yang kurang memberikan kasih sayang terhadap anak-anaknya.

Saran

Saran yang disampaikan anatara lain; (1) Diharapkan komunikasi dengan anak harus terjalin dengan baik walaupun keluarga keluarga sudah tidak utuh lagi (2) Diharapkan kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan baik dari ayah dan ibu walaupun sudah berpisah (3) Dapat memberi penjelasan kepada anak tentang apapun kondisi keluarga (4) Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mencari teori dan metode yang lebih spesifik tentang perkembangan perilaku anak dari keluarga yang bercerai dan tentunya pada tempat yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Dariyo, Agoes. 2008. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : Grasindo
- Imam, Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musbikin, Imam. 2008. *Mengatasi Anak-anak Bermasalah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soelaeman. 1994. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: CV Alfabeta
- Soefandi, Indra dan Ahmad Pramudya. 2009. *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Yusuf, Syamsu (2004) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.